

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan yang berperan penting sebagai komoditi andalan Indonesia (Maryani dan Gusmawatati, 2010). Indonesia merupakan negara produsen kelapa sawit nomor satu di dunia. Menurut Ditjenbun (2018), luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018, produksi kelapa sawit di Indonesia yang berasal dari perkebunan rakyat 10.010.833 ton, perkebunan besar negara 2.507.763 ton, perkebunan besar swasta 25.248.415 ton. Produktivitasnya masih berpotensi untuk ditingkatkan.

Makin berkurangnya cadangan minyak bumi sebagai sumber energi dan kepedulian masyarakat internasional terhadap polusi dan pencemaran lingkungan, maka prospek Crude Palm Oil (CPO) sebagai bahan pengganti bahan bakar minyak bumi menjadi sangat baik (Pardamean 2008). Peningkatan kebutuhan CPO dunia menyebabkan permintaan buah kelapa sawit juga meningkat tajam. Peningkatan harga minyak mentah dunia juga secara tidak langsung membuat permintaan CPO menjadi meningkat. Hal ini dikarenakan CPO menjadi salah satu pilihan untuk bahan baku alternatif *bio energy*. Banyak ahli memperkirakan bahwa beberapa tahun ke depan investasi terbesar subsektor perkebunan masih didominasi oleh kelapa sawit (Adi 2013).

Sentra perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia berada di Provinsi Riau. Pada tahun 2018 total produksinya 9.822.787 ton, kemudian diikuti oleh Provinsi Sumatera Utara dengan total produksi 6.208.690 ton, dan Provinsi Kalimantan Tengah dengan total produksi sebesar 4.260.093 ton (Ditjenbun 2018). Besarnya prospek kelapa sawit di Indonesia, maka diperlukan cara untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitasnya. Salah satu cara untuk mencapainya dengan melakukan kegiatan panen yang tepat.

Sasaran kegiatan pemanenan yang tepat adalah mengurangi kehilangan hasil dan penurunan mutu. Selain itu, juga untuk mempertahankan produktivitas tanaman. Kegiatan panen akan sesuai dengan sasaran jika terdapat manajemen yang baik. Manajemen yang baik meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan (Sunarko 2014). Pentingnya manajemen pemanenan adalah untuk meramalkan hasil panen (taksasi), mengatur hasil yang diperlukan, jumlah transportasi untuk mengangkut hasil panen setiap harinya. Perhitungan pemanenan yang salah akan berdampak pada hasil panen yang menurun dan biaya yang tinggi. Sebaliknya, pemanenan yang tepat akan meningkatkan produksi dan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya dengan cara apapun atau seluruhnya sebagian atau seluruhnya dengan cara apapun tanpa izin IPB.

1.2 Tujuan

Tujuan umum kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah meningkatkan kemampuan dan pemahaman mahasiswa dalam aspek teknis dan manajerial di perkebunan kelapa sawit. Selain itu, juga meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam pengelolaan kebun kelapa sawit.

Tujuan khusus PKL ini adalah mengetahui dan mempelajari secara teknis dan manajerial kegiatan pemanenan kelapa sawit di PT Langkat Nusantara Kepong serta dapat mengatasi masalah yang berkaitan dengan pemanenan tersebut

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Botani Kelapa Sawit

Dalam ilmu botani, semua tumbuhan diklasifikasikan untuk mempermudah identifikasi secara ilmiah. Hartley (1967) menyatakan bahwa kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) termasuk tumbuhan kelas Angiospermae, ordo Cocoideae, famili Palmae, dan genus *Elaeis*. Menurut Pahan (2010), ada beberapa spesies dalam genus ini, antara lain *Elaeis guineensis*, *Elaeis melanococca* (*Elaeis oleivera*) dan *Elaeis odora* (tidak ditanam di Indonesia). Klasifikasi tanaman Kelapa Sawit menurut Lubis (1992) adalah :

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Sub divisi : Pteropsida
Kelas : Angiospermae
Sub kelas : Monocotyledonae
Ordo : Cocoideae
Famili : Palmae
Genus : *Elaeis*
Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq.

Kelapa sawit merupakan ordo Cocoideae yang paling besar habitusnya. Organ tanaman kelapa sawit dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu bagian vegetatif dan bagian generatif. Bagian vegetatif kelapa sawit meliputi akar, batang dan daun, sedangkan generatif yang merupakan alat perkembangbiakan terdiri dari bunga dan buah (Purwanto, 2009).

Sistem perakaran kelapa sawit merupakan sistem akar serabut yang menyebar secara merata pada sekitar permukaan tanah. Meskipun demikian, ada juga akar yang menyebar ke bawah (vertikal). Luas perakaran ini biasanya sejalan dengan luas proyeksi tajuk. Akar tanaman kelapa sawit terdiri atas akar primer, akar sekunder dan akar kuarterner (Pahan, 2010).

Batang tanaman kelapa sawit tumbuh tegak lurus ke atas dan dapat mencapai ketinggian 15-20 m dan tidak bercabang. Batang kelapa sawit tersebut dibungkus oleh pangkal pelepah daun (*frond base*). Fungsi batang bagi tanaman

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.